

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Reproduksi merupakan proses perkembangbiakan suatu makhluk hidup, dimulai sejak bersatunya sel telur makhluk betina dengan sel mani dari si jantan menjadi makhluk hidup baru yang disebut zigot, disusul dengan kebuntingan dan diakhiri dengan kelahiran anak. Pada ternak, proses reproduksi dimulai setelah hewan betina dan hewan jantan mencapai dewasa kelamin atau pubertas. Pada hewan betina ditandai dengan timbulnya birahi pertama dan kesanggupan untuk menghasilkan sel telur, pada hewan jantan ditandai dengan kemampuan berkopulasi dan menghasilkan sel spermatozoa. Reproduksi merupakan proses yang rumit, karena untuk terjadinya reproduksi yang normal dipengaruhi oleh banyak faktor baik faktor dari dalam maupun dari luar tubuh. Tidak munculnya salah satu atau lebih faktor-faktor tersebut, dapat menyebabkan hambatan proses reproduksi sehingga dapat terjadi gangguan reproduksi. Makin banyak faktor penghambat, makin berat gangguan reproduksi yang terjadi pada ternak (Subronto dan Tjahajati, 2008). Keberhasilan peternakan tidak hanya terletak pada usaha pengembangan sehingga kesehatan ternak tetap terjaga. Perawatan dan pengobatan pada ternak memerlukan pertimbangan dari berbagai segi, baik dari segi penyakit (ringan, tidak menular, atau menular) maupun dari segi ekonomi (Rista, 2011).

Tata laksana reproduksi merupakan bagian yang amat penting dalam usaha peternakan sapi potong, dan hanya dengan pengaturan yang sebaik-baiknya usaha peternakan tersebut akan mencapai keuntungan seperti yang diharapkan.

Berdasarkan data yang diperoleh di Kantor Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Situbondo melalui Pusat Kesehatan Hewan Kecamatan Bungatan (Puskeswan Bungatan), terdaftar kurang lebih empat penyakit gangguan reproduksi yang sering terjadi pada tahun 2021 di Kecamatan Bungatan antara lain Prolapsus, Abortus, Distokia, dan Retensi plasenta, sehingga dari berbagai kasus penyakit tersebut dapat diketahui laju pertumbuhan penyakit dan cara penanganan penyakit tersebut dengan baik dan benar. Gangguan reproduksi ini dapat mengakibatkan kerugian yang cukup besar bagi peternak (Rista, 2011).

Pengelolaan reproduksi yang baik merupakan bagian yang amat penting dalam suatu usaha peternakan, sehingga dapat diperoleh efisiensi reproduksi yang baik dan produksi ternak dalam bentuk daging dan susu dapat dicapai setinggi-tingginya, juga dibutuhkan perhatian dari semua pihak, baik dari Pemerintah, Dokter Hewan Swasta, Ahli Reproduksi Hewan maupun peternak. Produktivitas ternak yang tinggi, keuntungan diharapkan dapat diperoleh oleh peternak dalam jumlah yang memadai (Subronto dan Tjahajati, 2008).

Sampai saat ini keluhan peternak maupun laporan yang ada menunjukkan adanya kasus gangguan reproduksi yang cukup tinggi mengakibatkan kerugian pada peternak. Pada hakekatnya kasus gangguan reproduksi sudah merupakan hal yang umum terjadi pada peternak, walaupun telah dilakukan penanggulangan dengan mutakhir. Beragam penyebab gangguan reproduksi merupakan salah satu problem yang sulit dipecahkan baik oleh peternak maupun petugas kesehatan hewan (Hardjopranjoto, 1995).

Gangguan reproduksi pada sapi perah merupakan suatu hal yang harus diperhatikan. Gangguan reproduksi tersebut dapat menimbulkan kerugian

ekonomi yang cukup besar sehingga angka kebuntingan dan kelahiran pedet menurun. Hal ini mengakibatkan perkembangan populasi sapi perah dan produksi susu nasional menjadi lambat. Gangguan reproduksi yang biasa terjadi pada sapi perah yaitu *retensio sekundinae*, distokia, abortus, kelahiran prematur, dan endometritis (Hariadi, dkk.,2010).

Retensio sekundinae merupakan tertahannya plasenta lebih dari 8 sampai 12 jam (Manan, 2002), 12 jam (Sammin et al., 2009), atau lebih dari 12 sampai 24 jam (Shenavai et al., 2010) setelah melahirkan. Plasenta tersebut tertahan karena vili kotiledon fetus gagal melepaskan diri dari kripta karunkula induk. Oleh karena itu tugas akhir tentang Prevalensi Retensi Plasenta di Puskesmas Bungatan ini perlu dilakukan.

1.2 Tujuan

Tugas akhir ini bertujuan untuk mengetahui prevalensi kasus retensi plasenta pada sapi potong di wilayah kerja puskesmas bungatan kabupaten situbondo.

1.3 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil tugas akhir ini yaitu dapat sebagai informasi bagi peternak sapi tentang *retensi plasenta* pada Sapi Potong di Wilayah Kerja Puskesmas Bungatan Kabupaten Situbondo.